

Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI MAN 4 Jakarta

Salvira Nuryunda Setiadi¹, Selviana²
Universitas Persada Indonesia YAI^{1,2}

E-mail : salvira.nuryunda.setiadi@upi-yai.ac.id¹, selviana@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* (*area sampling*). Sampel penelitian terdiri dari 186 siswa serta siswi kelas XI MAN 4 Jakarta berusia 16-18 tahun serta berasal dari jurusan Agama, Bahasa, IPA, dan IPS. Teknik analisis data menggunakan *Correlate Bivariate*. Analisis data metode *Correlate Bivariate* antara optimisme dengan *Adversity Quotient* memiliki nilai $r = 0.782$; $p = 0.000$ serta hubungan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* memiliki nilai $r = 0.599$; $p = 0.000$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara optimisme dan *Adversity Quotient*. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara dukungan sosial keluarga dan *Adversity Quotient*. Berikutnya dilakukan analisis data dengan *Multiple Correlation* untuk menguji hubungan optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient*. Hasilnya didapatkan nilai $R = 0.805$, $R\ square = 0.648$ serta $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.

Kata Kunci : *Adversity Quotient*, Optimisme, Dukungan Sosial Keluarga

ABSTRACT

This research is a quantitative study with the aim of knowing the picture of family social optimism and support with the Adversity Quotient in class XI students of MAN 4 Jakarta. The sampling technique used cluster random sampling (area sampling). The research sample consisted of 186 students in class XI MAN 4 Jakarta aged 16-18 years and came from the Department of Religion, Language, Natural Sciences and Social Sciences. Data analysis technique using Correlate Bivariate. The Correlate Bivariate method data analysis between optimism and Adversity Quotient has a value of $r = 0.782$; $p = 0.000$ and the relationship between family social support and Adversity Quotient has a value of $r = 0.599$; $p = 0.000$. This indicates that there is a significant relationship in a positive direction between optimism and the Adversity Quotient. In addition, there is a significant relationship in a positive direction between family social support and Adversity Quotient. Next, data analysis was carried out with Multiple Correlation to test the relationship between optimism and family social support with the Adversity Quotient. The result is the value of $R = 0.805$, $R\ square = 0.648$ and $p = 0.000 < 0.05$. This indicates that there is a relationship between optimism and family social support with the Adversity Quotient in class XI MAN 4 Jakarta students.

Keyword : *Adversity Quotient, Optimism, Family Social Support*

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah fase seseorang menghadapi perkembangan secara psikologis dan transisi dari anak-anak ke dewasa (Sarwono,2019). Menurut *American Psychological Association* (dalam Hastuti, 2021), masa remaja seringkali menimbulkan stres, sehingga remaja harus dapat bertahan dan mengatasi masalahnya. Seorang tokoh intelektual psikologi perkembangan yang terkenal bernama Hurlock memisahkan fase remaja menjadi dua yaitu fase remaja awal (13 sampai 16 atau 17 tahun) dan fase remaja akhir (16 atau 17 sampai 18 tahun). Fase remaja tersebut dipisahkan seperti itu karena fase remaja akhir terjadi pada waktu peralihan perkembangan menuju fase dewasa (Sarwono, 2019).

Sekolah memiliki makna yang sangat krusial dalam hidup terutama bagi perkembangan para siswa. Sekolah dianggap dapat melengkapi keperluan para siswa serta menjadi penentu keunggulan hidup individu di masa yang akan datang. Meskipun begitu, pada bagian lain mereka harus berhadapan dengan desakan yang banyak serta peralihan yang terjadi begitu cepat. Hal tersebutlah yang membuat individu ada pada fase-fase yang dipenuhi dengan stres (Desmita. 2011).

Setiap rintangan yang datang dalam kehidupan para siswa merupakan tantangan, setiap tantangan ialah peluang, dan setiap peluang wajib dihadapi (Muslimah & Satwika, 2019). Kemampuan seseorang untuk bertahan dan mencari solusi atas masalahnya guna mencapai keberhasilan disebut dengan *Adversity Quotient* (Rahmawan & Selviana, 2021).

Terdapat suatu hal yang menantang di usia remaja akhir yaitu mereka tertantang untuk memiliki *Adversity Quotient* yang baik. Dimana pada usia ini, individu ingin mempersiapkan diri untuk berkuliah atau berorientasi pada karirnya di masa depan.

Salah satu fenomena yang dapat kita temui terkait dengan *Adversity Quotient* pada usia remaja akhir yaitu fenomena yang ada di MAN 4 Jakarta. Sekolah ini merupakan salah satu MAN unggulan di Jakarta. Individu yang dapat bersekolah disini merupakan siswa-siswi yang berhasil melewati serangkaian test masuk yang sangat ketat. Walaupun begitu, terdapat tantangan tersendiri bagi para peserta didik MAN 4 yaitu diimplementasikannya kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 ini terkenal dengan Pendekatan *Scientific*. Pendekatan ini mengutamakan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa yang lebih berperan aktif di kelas. Dalam pendekatan ini terdapat tiga bentuk pengkajian yaitu pembelajaran berdasarkan kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran berdasarkan penemuan (Ikhsan&Hadi,2018).Hal-hal tersebutlah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa dalam melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* menurut Stoltz (2000) yaitu optimisme, kinerja, bakat, kemauan,kecerdasan,kesehatan, karakter, genetika, pendidikan. Dalam penelitian ini, faktor yang dipilih penulis sebagai faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) sebagai dasar penelitian yaitu optimisme. Alasannya karena dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki sikap optimisme yang baik, akan lebih yakin pada kecakapannya sendiri. Dengan begitu, mereka jadi lebih percaya diri. Siswa dengan optimisme yang baik, tidak mudah putus asa saat menghadapi rintangan di kelas (Muslimah & Satwika, 2019).

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Aprilia dan Khairiyah (2018) menunjukkan keterkaitan yang erat antara optimisme dengan *Adversity Quotient*, sehingga seseorang yang memiliki optimisme yang tinggi, maka semakin besar pula *Adversity Quotient* yang dimilikinya.

Selain itu, menurut Wolor et al (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang yaitu dukungan sosial keluarga, pendidikan, keterlibatan, komunikasi, fleksibilitas, pelatihan, dan teknologi.

Dalam penelitian ini, faktor yang dipilih penulis sebagai faktor berikutnya yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) sebagai landasan penelitian yaitu dukungan sosial keluarga. Alasannya karena apabila seseorang mendapatkan suatu rintangan dalam hidup, mereka membutuhkan banyak dukungan sosial, sehingga kehadiran setiap individu dalam keluarga dibutuhkan agar dapat menghadapi rintangan tersebut dengan baik (Efendi & Makhfudli, dalam Maryam dkk, 2022). Apabila individu mendapatkan kebermaknaan dari dukungan sosial, maka individu tersebut akan merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan (Amalia, 2022). Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Nurhindazah & Kustanti (2016). Hasil risetnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan memiliki arah positif antara dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak dukungan sosial keluarga yang berhasil didapatkan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, maka akan semakin baik juga *Adversity Quotient* tersebut, serta sebaliknya, semakin kurang dukungan sosial keluarga yang didapatkan oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi, maka akan semakin kurang *Adversity Quotient* mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI MAN 4 Jakarta”.

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000), *Adversity Quotient* artinya suatu kecerdasan yang dapat menjadi tolak ukur dari kecakapan seseorang dalam bertahan menghadapi rintangan serta kecakapan seseorang dalam mencari jalan keluar atas rintangan yang dihadapi. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* dapat mengubah suatu rintangan menjadi peluang untuknya. Orang tersebut memiliki semangat juang yang begitu tinggi.. Bertolak belakang dari pendapat tersebut, menurut Rahayu dkk (2023) menjelaskan *Adversity Quotient* sebagai daya berpikir, mengendalikan, dan membimbing perilaku yang menghasilkan suatu bentuk-bentuk respons kognitif serta tingkah laku atas stimulus kejadian-kejadian dalam hidup yang merupakan suatu tantangan.

Jadi dalam penelitian ini, *Adversity Quotient* adalah kemampuan berpikir seseorang untuk dapat melalui rintangan dengan cara menemukan jalan keluar yang dapat mengatasi rintangan-rintangan tersebut guna memperoleh keberhasilan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pada pendapat Stoltz (2000) *Adversity Quotient* terdiri dari atas empat dimensi CO2RE yaitu :

- C = *Control* (Kendali)
- O2 = *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)
- R = *Reach* (Jangkauan)
- E = *Endurance* (Daya Tahan)

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* diibaratkan seperti pohon kesuksesan. Hal-hal yang terkandung di dalam pohon kesuksesan itulah yang dianggap menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* yaitu:

- a) Optimisme
- b) Kinerja
- c) Bakat
- d) Kemauan
- e) Kecerdasan
- f) Karakter
- g) Genetika
- h) Pendidikan

Pendapat dari Stoltz (2000) *Adversity Quotient* terdiri dari tiga kategorisasi berdasarkan tingkat kecakapan dalam memecahkan rintangan yaitu :

- a) *Quitters*
- b) *Campers*
- c) *Climbers*

2.2 Optimisme

Menurut Seligman (2008) optimisme yaitu seperangkat cara yang dapat diupayakan dalam rangka membantu seseorang untuk merealisasikan cita-cita yang selama ini diinginkan. Sependapat dengan Seligman, menurut Rahayu dkk (2023) optimisme artinya tinjauan secara totalitas, memiliki sudut pandang yang baik, memiliki prinsip yang positif, mengenal diri sendiri dengan baik, serta dapat membantu seseorang untuk merealisasikan cita-cita yang selama ini diinginkan.

Jadi dalam penelitian ini, optimisme yaitu suatu sudut pandang positif seseorang saat menjumpai rintangan yang harus dilalui. Hal tersebut membuat seseorang lebih sadar terhadap apa yang dibutuhkan dan cepat mencari solusi atas rintangan yang tengah dihadapi. Individu yang memiliki sikap optimis yang baik, tentunya akan lebih siap dalam menghadapi segala sesuatu kejadian yang akan terjadi di masa depan.

Berdasarkan pendapat menurut Seligman (2008) optimisme diklasifikasikan menjadi 3 aspek yang terdiri atas:

- a) *Permanence*
- b) *Pervasiveness*
- c) *Personalization*

Menurut Adriyani et al (2022) optimisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dapat melakukan penyesuaian yang cepat saat menghadapi rintangan
- b) Dapat mencari jalan keluar atas rintangan yang ada
- c) Dapat mengontrol masa depan dengan baik
- d) Reaktualisasi secara beraturan
- e) Melihat segala hal dari sisi yang baik
- f) Berusaha untuk tetap *upgrade* pengetahuan masa kini
- g) Memberdayakan visi untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- h) Saat menghadapi rintangan, tetap terlihat ceria
- i) Percaya diri akan kecakapan yang dipunyai
- j) Gemar bertukar pikiran dengan pihak lain
- k) Dapat menumbuhkan cinta antar sesama manusia sepanjang hayat
- l) Berserah diri pada ketetapan takdir Tuhan

2.3 Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Dwiyantri & Ediati (2020) dukungan sosial keluarga artinya dukungan atau sumbangsih yang didapatkan seseorang dari pihak keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, perasaan dilindungi, dihargai, dan merasa keluarga menerima kehadiran setiap anggota keluarganya. Berbeda dari pendapat tersebut, menurut Rizqi & Ediati (2019) dukungan sosial keluarga merupakan pemberian tanggapan antar komponen keluarga dalam rangka memperlihatkan rasa kasih sayang dan menghormati satu sama lain.

Jadi dalam penelitian ini, dukungan sosial keluarga yaitu dukungan yang didapatkan dari pihak keluarga dalam bentuk dukungan emosional, memberikan pengarahan ke arah yang positif, dan lain-lain. Hal tersebut sebagai wujud kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai antar anggota keluarga.

Menurut Smet (2018) dukungan sosial keluarga terbagi atas beberapa aspek yaitu:

- a) Dukungan Emosional
- b) Dukungan Penghargaan
- c) Dukungan Instrumental
- d) Dukungan Informatif

Berdasarkan pendapat dari Handayani (2019) dukungan sosial keluarga memiliki beberapa manfaat yang terdiri dari :

- a) Dapat berdampak positif bagi kesehatan serta pembelajaran hidup
- b) Meminimalisir perasaan bosan serta depresi
- c) Meminimalisir pertikaian

Menurut Wentzel (dalam Santoso, 2021) sumber-sumber dari dukungan sosial yaitu:

- a) Keluarga
- b) Teman dekat
- c) Pasangan hidup
- d) Rekan kerja
- e) Tetangga

2.4 Kerangka Berpikir

Era remaja artinya era-era krusial dalam fase kehidupan. Era dimana seseorang mengarungi transformasi yaitu adanya transformasi dari kanak-kanak menuju dewasa, transformasi kognitif, fisiologis, serta sosioemosional (Rahayu dkk,2023). Dalam dunia pendidikan, *Adversity Quotient* dimanfaatkan untuk menunjang para pendidik mengoptimalkan daya tahan serta kegigihan dalam memberikan edukasi yang memiliki kesan mendalam serta terarah (Stoltz, 2000).

Salah satu faktor yang menentukan *Adversity Quotient* yaitu optimisme (Stoltz, 2000). Siswa yang optimis akan memudahkannya dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah. Saat mengalami kekecewaan, siswa yang optimis akan berpikir bahwa kekecewaan tersebut berasal dari luar dirinya. Hal tersebutlah yang menambah semangatnya untuk mencari jalan keluar atas kekecewaan tersebut (Kurniati & Fakhrudin, 2018).

Selain optimisme, faktor yang menentukan *Adversity Quotient* menurut Wolor et al (2020) yaitu dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga merupakan elemen yang paling krusial dalam mendukung seseorang dalam menemukan jalan keluar atas rintangan yang sedang dijalani. Seseorang yang memperoleh dukungan dari keluarganya, maka kepercayaan dirinya akan melonjak serta semangat juang agar dapat melalui rintanganpun akan melonjak (Rahmawati & Inayatur, 2020).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan persoalan yang telah dijabarkan di atas, maka penulis memformulasikan hipotesis dalam riset ini yaitu:

- a) Ha_1 : Terdapat hubungan antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.
- b) Ha_2 : Terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.
- c) Ha_3 : Terdapat hubungan optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.

3. METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2021) populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki jumlah serta ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk ditelaah lalu dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi merupakan Siswa-Siswi Kelas XI MAN 4 Jakarta yang berusia 16-18 tahun dan mereka berasal dari semua jurusan yang ada di MAN 4 Jakarta yaitu jurusan IPA, IPS, Bahasa, dan Agama yang berjumlah 328 siswa.

Menurut Sugiyono (2021) sampel merupakan anggota dari jumlah serta ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Bila populasi banyak, maka peneliti tidak mungkin menelaah semua yang terdapat pada populasi, maka peneliti dapat memakai sampel yang didapat dari populasi tersebut. Sampel didapat melalui aplikasi *Sample Size Calculator* yaitu berjumlah 186 orang.

Dalam riset ini, teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling (area sampling)*. Menurut Sugiyono (2021) teknik sampling daerah dapat diaplikasikan untuk menetapkan sampel apabila obyek yang diteliti atau sumber data sangat banyak. Untuk menentukan siswa dari kelas mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, daerah populasi yang dimaksud yaitu siswa kelas XI MAN 4 Jakarta yang berasal dari jurusan IPA, IPS, Bahasa, serta Agama. Teknik sampling daerah ini dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap pertama menetapkan sampel daerah, serta tahap selanjutnya menetapkan orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara sampling juga.

Dalam riset ini teknik pengambilan data yang dilaksanakan melalui skala. Pada setiap aitem terdiri dari pemilihan jawaban yang dapat diputuskan oleh responden serta jawaban yang diputuskan tersebut dipilih berdasarkan keadaan yang paling cocok dengan kondisi responden sendiri. Teknik pengambilan data dengan cara mengisi skala secara *online* dengan dukungan *google form*. Indikator dari riset ini berdasarkan pada Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2021) skala *likert* berfungsi untuk menakar tingkah laku, sudut pandang, serta tanggapan seseorang atau sekelompok orang mengenai peristiwa sosial.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dibuat tiga alat ukur, yaitu skala *Adversity Quotient*, skala optimisme, serta skala dukungan sosial keluarga. Untuk skala *Adversity Quotient* diukur berdasarkan aspek menurut Stoltz (2000), skala optimisme diukur berdasarkan aspek menurut Seligman (2008), serta skala

dukungan sosial keluarga diukur berdasarkan aspek menurut Smet (2018).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *pearson (correlate bivariate)* serta korelasi ganda (*multiple correlation*) dengan prosedur olah data menggunakan SPSS 26.0 *for windows*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu *Adversity Quotient*, optimisme, serta dukungan sosial keluarga. Variabel *Adversity Quotient* menggunakan 24 pertanyaan, variabel optimisme menggunakan 17 pertanyaan, serta variabel dukungan sosial keluarga menggunakan 30 pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengecekan hipotesis diperoleh sebagai berikut:

- a. Saat pemeriksaan hipotesis tahap pertama memperoleh hasil terdapat hubungan positif antara optimisme dengan *Adversity Quotient*

Tabel 1. Hasil Uji *Correlate Bivariate Optimisme dengan Adversity Quotient*

Correlations		<i>Adversity Quotient</i>	Optimisme
<i>Adversity Quotient</i>	Pearson Correlation	1	.782**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	186	186
Optimisme	Pearson Correlation	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	186	186

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi *Stepwise Optimisme dengan Adversity Quotient*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.782 ^a	.611	.609	6.952	.611	289.057	1	184	.000
2	.805 ^b	.648	.644	6.628	.037	19.408	1	183	.000

a. Predictors: (Constant), Optimisme

b. Predictors: (Constant), Optimisme, Dukungan Sosial Keluarga

Jika dilihat dari tabel 1. Maka, diperoleh hasil kalkulasi dengan kaidah analisis data *Correlate Bivariate* dengan skor korelasi antara optimisme dengan *Adversity Quotient* yaitu $r = 0.782$, $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa yang memiliki sikap optimisme yang baik, maka akan memiliki *Adversity Quotient* yang baik juga. Kebalikannya, siswa yang memiliki sikap optimisme yang kurang, maka akan memiliki *Adversity Quotient* yang kurang juga. Jika dilihat dari tabel 2. Maka, diperoleh sumbangsih optimisme terhadap *Adversity Quotient* sebesar 61.1% ($R\ square = 0.611$).

- b). Saat pemeriksaan hipotesis tahap kedua memperoleh hasil terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient*

Tabel 3 Hasil Uji Correlate Bivariate Dukungan Sosial Keluarga dengan *Adversity Quotient*

		Correlations	
		<i>Adversity Quotient</i>	Dukungan Sosial Keluarga
<i>Adversity Quotient</i>	Pearson Correlation	1	.599**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	186	186
Dukungan Sosial Keluarga	Pearson Correlation	.599**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	186	186

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Stepwise Dukungan Sosial Keluarga dengan *Adversity Quotient*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.782 ^a	.611	.609	6.952	.611	289.057	1	184	.000
2	.805 ^b	.648	.644	6.628	.037	19.408	1	183	.000

a. Predictors: (Constant), Optimisme

b. Predictors: (Constant), Optimisme, Dukungan Sosial Keluarga

Jika dilihat dari tabel 3, Hasil analisis tahap kedua dengan memakai metode *Correlation Bivariate* dengan skor korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* yaitu $r = 0.599$, $p = 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin banyak dukungan sosial keluarga yang berhasil didapatkan oleh siswa, maka akan semakin baik juga *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa tersebut. Kebalikannya, semakin kurang dukungan sosial keluarga yang didapatkan oleh siswa, maka akan semakin kurang *Adversity Quotient* siswa tersebut. Jika dilihat dari tabel 4, diperoleh sumbangsih dukungan sosial keluarga terhadap *Adversity Quotient* dilihat dari *R square change model 2* yaitu sebesar 3.7% (R^2 Change = 0.037).

- c). Saat pemeriksaan hipotesis tahap ketiga memperoleh hasil terdapat hubungan positif antara optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient*.

Tabel 5. Hasi Uji *Multiple Correlation*

Model Summary

Model	R		Adjusted of the		Change Statistics		
	R	Square	R Square	Estimate	R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.805 ^a	.648	.644	6.628	.648	168.692	2 183 .000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Optimisme

Berdasarkan tabel 5, didapatkan skor korelasi (R) = 0.805 serta $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI MAN 4 Jakarta. Berdasarkan $R^2 = 0.648$. Hal ini berarti optimisme dan dukungan sosial keluarga menyumbangkan sebesar 64.8% pada variabel *Adversity Quotient*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.

Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta. Dan terdapat hubungan antara optimisme dan dukungan sosial keluarga dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI MAN 4 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F & Darajat, A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al-Huwyah Journal of Woman and Children Studies*, 2 (2), 101-113. DOI:<https://doi.org/10.24042/jwocs.v2i2.15269>
- Andriyaniputri, A dkk. (2022). Kontribusi Optimisme dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mengerjakan Skripsi Mahasiswa Ilmu Pendidikan. *Jurnal Nusantara of Research*, 9 (3), 264-281.
- Aprilia, E & Khairiyah, Y. (2018). Optimisme Menghadapi Persaingan Dunia Kerja dan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1 (1), 18-33. DOI: 10.24815/s-jpu.v1i1.9922.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Dwiyanti, N & Ediati, A. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Empati*, 7 (2), 259-265. DOI:<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21694>
- Handayani, A. (2019). *How To Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran*. Jakarta: Grasindo.
- Harsojuwono, B & Arnata, I.(2020). *Statistika Penelitian*. Malang: Madani Media
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ikhsan, K & Hadi, S.(2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 6 (1), 193-202. DOI:<http://dx.doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>

- Kuncono, T. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi: Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum Edisi III*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia
- Kurniati, L & Fakhruddin, A. (2018). Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA. *Jurnal Seminar Nasional Edusaintek*, 1 (1), 115-120.
- Maryam, S dkk. (2022). *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Muslimah, I & Satwika, Y. (2019). Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6 (1), 1-7.
- Mustafidah, H & Giarto, W. (2021). Aplikasi Berbasis Web untuk Analisis Data Menggunakan Korelasi Bivariat Pearson. *Jurnal Sainteks*, 18 (1), 39-50. DOI: 10.30595/sainteks.v18i1.1054
- Nurhindazah, D & Kustanti E. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Adversity Intelligence* pada Mahasiswa yang Menjalani Mata Kuliah Tugas Akhir di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5 (4),645-652.DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15422>
- Rahayu, P dkk. (2023). Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XII SMA Kartika Padang. *Journal on Education*, 5 (2),48494860.DOI:<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1142>
- Rahmawan, F & Selviana. (2021). Hubungan *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stress Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5 (1), 67-75. DOI : <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29077>
- Rahmawati, I & Rosyidah, I. (2020). *Modul Terapi Family Psychoeducation (FPE) untuk Keluarga*. Malang: Media Nusa Creative.
- Rizqi, F & Ediati, A. (2020). Dukungan Sosial Keluarga dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Empati*, 8 (4), 71-76. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26516>
- Santoso,M.(2021). Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5 (1), 11-26. DOI: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Sarwono, S.W. (2019). *Psikologi Remaja*. Depok: Penerbit Rajawali Pers.
- Seligman, M. (2008). *Menginstal Optimisme*. Bandung: Momentum Imprint Salamadani
- Smet, B. (2018). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wolor, C dkk. (2020). *Adversity Quotient In Improving Millennial Generation Salespeople's Performance In The Industrial Revolution 4.0*. *Journal Humanities & Social Science Reviews*, 8 (1), 220-226.DOI:<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8131>